

Pendekatan Multi-Disiplin dalam Pengambilan Keputusan Di Kementerian Ketenagakerjaan: Integrasi Aspek Ilmu, Seni, dan Kepemimpinan

Tati¹, Qurni Padila*, Fitriani*, Alnofika*, Isna Nurul*

Email: tati@umbandung.ac.id, qurnipadila@gmail.com, fitriavr2@gmail.com,
alnofikad@gmail.com, isnakmlzy09@gmail.com.

Abstrak

Pengambilan keputusan di lingkungan Kementerian Ketenagakerjaan memerlukan pendekatan multi-disiplin yang mengintegrasikan aspek ilmu, seni, dan kepemimpinan. Pendekatan ilmiah memberikan dasar berbasis data melalui riset dan analisis untuk memahami isu ketenagakerjaan secara komprehensif, sedangkan seni mencakup kreativitas, intuisi, dan empati dalam merespon kebutuhan sosial. Kepemimpinan berfungsi sebagai penghubung yang memastikan integrasi antara ilmu dan seni berjalan efektif serta menciptakan kebijakan yang inklusif dan adaptif. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan kajian literatur dan studi kasus di Kementerian Ketenagakerjaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan multi-disiplin mampu meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, menjadikan kebijakan lebih responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi. Sinergi antara data, pendekatan humanis, dan kepemimpinan strategis penting untuk menghadapi tantangan ketenagakerjaan di era globalisasi dan transformasi digital.

Kata Kunci: Pengambilan Keputusan, Ketenagakerjaan, Ilmu, Seni, Kepemimpinan.

Abstract

Decision-making within the Ministry of Manpower requires a multidisciplinary approach that integrates aspects of science, art, and leadership. The scientific approach provides a data-driven foundation through research and analysis to comprehensively understand labor issues, while the artistic approach involves creativity, intuition, and empathy in responding to social needs. Leadership serves as the connecting link that ensures the effective integration of science and art, enabling the creation of inclusive and adaptive policies. This study employs a qualitative descriptive method, incorporating literature reviews and case studies within the Ministry of Manpower. The findings indicate that a

*Universitas Muhammadiyah Bandung
*Universitas Muhammadiyah Bandung
*Universitas Muhammadiyah Bandung
*Universitas Muhammadiyah Bandung
*Universitas Muhammadiyah Bandung

multidisciplinary approach enhances decision-making quality, making policies more responsive to social, economic, and technological dynamics. The synergy between data, a humanistic approach, and strategic leadership is essential in addressing labor challenges in the era of globalization and digital transformation.

Keywords: *Decision-Making, Employment, Science, Art, Leadership.*

Pendahuluan

Pengambilan keputusan di lingkungan pemerintahan, khususnya di Kementerian Ketenagakerjaan, merupakan proses yang kompleks dan berdampak besar pada berbagai aspek kehidupan masyarakat. Dalam konteks ketenagakerjaan, keputusan yang diambil tidak hanya memengaruhi kebijakan internal, tetapi juga berdampak pada kesejahteraan tenaga kerja, hubungan industrial, dan stabilitas pasar tenaga kerja secara nasional. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan yang tidak hanya rasional dan ilmiah, tetapi juga inklusif dan adaptif, untuk menghasilkan kebijakan yang efektif dan responsif terhadap dinamika sosial, ekonomi, dan teknologi yang terus berkembang. (Saputra et al., 2024)

Di era globalisasi dan transformasi digital saat ini, tantangan yang dihadapi Kementerian Ketenagakerjaan semakin beragam dan kompleks. Masalah seperti pengangguran, perlindungan tenaga kerja, ketimpangan keterampilan, dan perubahan pola kerja akibat disrupsi teknologi memerlukan solusi yang tidak dapat diselesaikan hanya dengan pendekatan sektoral atau linear. Keputusan yang dibuat harus mempertimbangkan berbagai sudut pandang dan disiplin ilmu, termasuk ekonomi, sosiologi, psikologi, dan hukum. Selain itu, unsur seni dalam pengambilan keputusan, seperti intuisi, kreativitas, dan empati, juga memainkan peran penting dalam menghasilkan kebijakan yang lebih manusiawi dan berkelanjutan. Pendekatan multi-disiplin memungkinkan integrasi antara ilmu pengetahuan yang sistematis dan berbasis data dengan seni yang melibatkan aspek emosional dan kreatif dalam proses pengambilan keputusan. Sementara itu, kepemimpinan yang kuat dan visioner menjadi elemen kunci dalam

mengarahkan proses ini agar tetap berlandaskan pada nilai-nilai pelayanan publik dan keadilan sosial. Kepemimpinan tidak hanya berperan dalam menetapkan arah kebijakan, tetapi juga dalam membangun budaya kerja yang kolaboratif, transparan, dan akuntabel. (Caissar et al., 2022)

Pendekatan ilmiah mengutamakan penggunaan data kuantitatif dan kualitatif yang diperoleh melalui riset dan analisis pasar tenaga kerja. Metode-metode ilmiah, seperti analisis statistik, model ekonomi, dan simulasi, dapat membantu merumuskan kebijakan yang lebih akurat, terukur, dan berbasis bukti. Data yang akurat dan relevansi riset yang dilakukan menjadi dasar yang kuat bagi keputusan strategis, misalnya dalam merancang program pelatihan tenaga kerja, penanggulangan pengangguran, atau penyusunan kebijakan jaminan sosial. Seni dalam konteks ini merujuk pada kemampuan untuk mengambil keputusan yang tidak hanya didasarkan pada angka dan statistik, tetapi juga melibatkan kreativitas, intuisi, dan empati terhadap kondisi sosial masyarakat. Dalam banyak kasus, terutama yang melibatkan interaksi manusia atau kebijakan sosial, pengambilan keputusan yang efektif juga bergantung pada pemahaman terhadap dinamika sosial, budaya, dan psikologi individu atau kelompok yang terkena dampak. Pendekatan ini menciptakan solusi yang lebih fleksibel dan adaptif, serta memperhatikan keberagaman dan keunikan masalah yang ada di lapangan. (Melo et al., 2019)

Aspek kepemimpinan juga sangat penting dalam pengambilan keputusan, terutama dalam konteks pemerintahan. Pemimpin yang baik harus mampu melihat gambaran besar, memberikan arahan yang jelas, dan memastikan bahwa visi serta misi organisasi dapat terwujud melalui implementasi kebijakan yang tepat. Kepemimpinan yang visioner mampu menginspirasi dan memotivasi tim untuk bekerja dengan semangat dan komitmen tinggi, sehingga keputusan yang diambil dapat dijalankan secara efektif. Kepemimpinan yang baik juga melibatkan komunikasi yang efektif, kemampuan dalam membangun konsensus, serta transparansi dalam proses pengambilan keputusan. Integrasi dari ketiga aspek ini menciptakan sinergi

yang memperkuat kapasitas pengambilan keputusan dalam Kementerian Ketenagakerjaan. Aspek ilmiah memberikan dasar yang kuat bagi kebijakan, aspek seni menghadirkan elemen manusiawi dan kreatif dalam penerapannya, sedangkan kepemimpinan yang efektif memastikan bahwa kebijakan tersebut dapat diimplementasikan dengan baik di lapangan. Kolaborasi antar berbagai disiplin ilmu—seperti ekonomi, psikologi, sosiologi, dan manajemen—dapat memberikan solusi yang lebih inovatif, komprehensif, dan sesuai dengan perkembangan zaman. (Bandura, 2001)

Pendekatan multi-disiplin ini juga sangat penting dalam menghadapi tantangan globalisasi, di mana keputusan yang diambil tidak hanya mempengaruhi pasar tenaga kerja nasional tetapi juga memiliki dampak internasional. Oleh karena itu, penting bagi Kementerian Ketenagakerjaan untuk mampu merumuskan kebijakan yang tidak hanya responsif terhadap perubahan internal, tetapi juga dapat bersaing dan beradaptasi dengan perubahan global.

Metode

Penelitian yang dilakukan penulis menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metode penelitian deskriptif dimana menuntut penulis untuk mengamati latar kehidupan dalam aspek Ilmu, Seni, dan Kepemimpinan. Penelitian kualitatif adalah suatu proses penelitian untuk memahami fenomena-fenomena manusia atau sosial dengan menciptakan gambaran yang menyeluruh dan kompleks yang dapat disajikan dengan kata-kata, melaporkan pandangan terinci yang diperoleh dari sumber informan, serta dilakukan dalam latar setting yang alamiah (Syahputri et al., 2023)

Pendekatan yang digunakan dalam artikel ini meliputi kajian literatur dan studi kasus, untuk menggali manfaat pendekatan multi-disiplin dalam pengambilan keputusan di sektor ketenagakerjaan. Sehingga menjelaskan bagaimana integrasi ilmu, seni, dan kepemimpinan dapat menghasilkan kebijakan yang lebih efektif dan responsif terhadap kebutuhan lapangan.

Kajian literatur digunakan untuk memahami kerangka teoretis dan praktik terbaik dalam pengambilan keputusan berbasis data (ilmu), kreativitas dan humanisme (seni), serta visi dan adaptabilitas (kepemimpinan). Studi kasus dilakukan dengan menganalisis kebijakan yang telah diterapkan di Kementerian Ketenagakerjaan untuk menilai sejauh mana pendekatan ini digunakan dan dampaknya terhadap pemangku kepentingan. Wawancara mendalam dengan pejabat kementerian, tenaga ahli, dan pelaku lapangan dilakukan untuk mendapatkan perspektif langsung mengenai tantangan dan peluang integrasi pendekatan multi-disiplin. Artikel ini mengusulkan model integrasi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan kualitas pengambilan keputusan, dengan menyoroti pentingnya keseimbangan antara keakuratan data, empati manusia, dan kepemimpinan strategis.

Hasil dan Pembahasan

Pendekatan multi-disiplin dalam pengambilan keputusan di Kementerian Ketenagakerjaan mencakup integrasi antara ilmu, seni, dan kepemimpinan untuk menciptakan kebijakan yang adaptif dan efektif. Ilmu berperan dalam menyediakan data empiris dan analisis berbasis bukti untuk memahami isu-isu ketenagakerjaan secara komprehensif, seperti tren pasar kerja, kebutuhan tenaga kerja, dan dampak kebijakan ekonomi. Selain ilmu pengetahuan, seni memainkan peran penting dalam pengambilan keputusan melalui penerapan pendekatan inovatif dan kreatif dalam merancang kebijakan. Seni berkaitan dengan kemampuan untuk melihat peluang di tengah kesulitan, seperti mengembangkan program pelatihan kerja berbasis teknologi yang sesuai dengan permintaan pasar. Sebagaimana diungkapkan oleh Mintzber (2009) dalam bukunya *Managing*, elemen ini sering kali melibatkan perasaan empati dan intuisi dalam memahami kebutuhan pekerja. Dalam aspek ini, seni mengedepankan aspek humanis dalam menciptakan solusi untuk manusia.

Kepemimpinan adalah upaya terbaik untuk menggabungkan seni dan

ilmu untuk membuat keputusan. Pemimpin Kementerian Ketenagakerjaan semestinya mampu mendorong kerja sama lintas disiplin, memberikan kekuatan kepada tim, dan memastikan bahwa kebijakan yang dibuat memiliki legitimasi sosial dan politik. Dalam "Intelektual Emosi", Chukwudi (2014) menyatakan bahwa kemampuan kepemimpinan yang baik, seperti komunikasi yang baik dan manajemen emosi, memainkan peran penting dalam keberhasilan implementasi kebijakan. Oleh karena itu, untuk menangani tantangan ketenagakerjaan yang semakin kompleks, pendekatan multidisipliner yang menggabungkan seni, ilmu, dan kepemimpinan menjadi penting.

Ilmu

Kementerian Ketenagakerjaan membuat keputusan berdasarkan data yang akurat dan relevan. Tujuan dari Inisiatif Satu Data Ketenagakerjaan adalah untuk menyediakan data yang terstandar, akurat, dan mudah diakses tentang berbagai aspek ketenagakerjaan, termasuk penempatan tenaga kerja, pelatihan vokasi, dan jaminan sosial, sehingga membantu membuat kebijakan yang berbasis bukti. Melalui data dan analisis yang mendalam, ilmu menjadi landasan yang tidak bias untuk proses pengambilan keputusan. Kementerian Ketenagakerjaan memanfaatkan berbagai bidang seperti teknologi, ekonomi, sosiologi, dan hukum. Penggunaan penelitian akademik, survei tenaga kerja, dan data statistik membantu kementerian memahami tren seperti peningkatan sektor ekonomi, tingkat pengangguran, dan kebutuhan keterampilan masa depan. (Disnaker, 2020)

Data yang disajikan secara periodik dan berkala, dapat diubah menjadi informasi yang memberikan pengetahuan. Hal ini penting dan berguna untuk pengambilan keputusan dan pengembangan kebijakan dalam membuat perencanaan pembangunan ketenagakerjaan, mengawasi pelaksanaan kegiatan pembangunan ketenagakerjaan, dan melakukan evaluasi pembangunan ketenagakerjaan. Perencanaan, evaluasi, dan kebijakan pelaksanaan yang tepat diperlukan karena kompleksitas urusan ketenagakerjaan. Karena itu,

dalam proses perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembangunan ketenagakerjaan, perlu untuk menerapkan budaya literasi data dalam setiap pengambilan keputusan dan kebijakan. Literasi data adalah budaya yang menganggap kemampuan membaca, menganalisis, dan membuat kesimpulan berdasarkan data. Budaya ini juga memerlukan pengukuran yang berbasis fakta atau berdasarkan data dalam merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi, dan mengkritisi proses pengambilan keputusan. Beberapa syarat yang perlu dipenuhi agar budaya literasi data dapat diterapkan dalam pembangunan ketenagakerjaan, salah satunya adalah ketersediaan data ketenagakerjaan yang berkualitas, yang harus akurat, relevan, up-to-date, lengkap, dan terpadu. Data ini sangat penting karena fakta atau keadaan sebenarnya dari suatu peristiwa. (Zulfiyandi et al., 2024)

1. Seni

Seni adalah hal yang lebih dari sekadar tampilan. Kreativitas, empati, dan pendekatan yang humanis dan memahami nilai-nilai budaya masyarakat adalah semua aspek yang termasuk dalam seni. Seni membantu pengambilan keputusan menghubungkan data dengan kebutuhan manusia yang kompleks. Dalam Kementerian Ketenagakerjaan Kemampuan untuk memahami konteks sosial, ekonomi, dan politik yang mempengaruhi industri ketenagakerjaan merupakan bagian dari seni pengambilan keputusan. Faktor-faktor dari luar (misalnya, peraturan pemerintah dan kondisi pasar kerja) dan internal (misalnya, budaya perusahaan dan sumber daya) harus dipertimbangkan saat membuat keputusan. Selain itu, berbagai pemangku kepentingan bekerja sama untuk membuat keputusan. Kementerian dapat mengurangi bias, memperluas pandangan, dan meningkatkan komitmen terhadap hasil yang dicapai dengan melibatkan anggota tim dalam proses pengambilan keputusan. Keputusan yang dibuat oleh kelompok sering kali lebih baik karena mempertimbangkan berbagai perspektif. (Pasolong, 2023)

Kementerian Ketenagakerjaan membuat keputusan berdasarkan

budaya organisasi di organisasi tersebut. Dengan membanun budaya yang kolaboratif, menunakan analisis SWOT untuk mengevaluasi alternatif, dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis di kalangan anggota. Dengan demikian, kementerian ketenagakerjaan perlu berfokus pada analisis loisi dan evaluasi alternatif secara sistematis, menandalkan penalaman dan insting individu dalam situasi yang kompleks, dan memfasilitasi diskusi terbuka untuk mencapai konsensus diantara anggota tim. (Zulfiyandi et al., 2024)

2. Kepemimpinan

Kepemimpinan merupakan penggerak yang memungkinkan seni dan ilmu bersatu. Membaca situasi, menetapkan prioritas, dan membuat keputusan strategis adalah semua ciri pemimpin yang baik. Kepemimpinan yang kuat juga mendorong kerja sama antar-sektor, seperti dengan bisnis, sekolah, dan kelompok masyarakat. Untuk meningkatkan kepercayaan publik terhadap keputusan yang dibuat, orang harus menjadi jujur, beradaptasi dengan perubahan, dan berkomunikasi dengan baik. Kepemimpinan menggabungkan seni dan ilmu dalam pengambilan keputusan. Pemimpin yang cerdas dapat mendorong kerja sama/kolaborasi, mengatasi kesulitan, dan menjamin keberlanjutan kebijakan.

Dalam model 'saling ketergantungan kolaboratif', kemampuan kepemimpinan bukan lagi merupakan hak milik beberapa individu yang berkuasa dalam posisi kepemimpinan senior, namun merupakan milik dalam jaringan luas rekan-rekan profesional, yang secara kolektif memiliki perusahaan dan mungkin jumlah beberapa ratus individu. Kepemimpinan kolektif berfokus pada kepemimpinan adil dan berada di kelompok sosial yang berisi lebih dari 3 orang. Seorang pemimpin Sangat penting untuk menciptakan peran dan tanggung jawab yang jelas, khusus, dan saling melengkapi agar kelompok kepemimpinan kolektif dapat bekerja dengan baik dan menghindari konflik. Dengan kata lain, ini akan membangun dan

menstabilkan hubungan kekuasaan. Studi tentang kepemimpinan ganda menekankan beban emosional yang signifikan yang terkait dengan ini dan berpendapat bahwa persaingan, kompetisi, dan konflik yang serius akan lebih mungkin terjadi jika tidak ada pembagian tugas kepemimpinan yang jelas. (Empson, 2020)

Namun, penelitian saat ini menekankan bahwa kepemimpinan kolektif tidak menghilangkan kebutuhan akan kepemimpinan yang efektif di tingkat individu. Sebaliknya, beberapa penelitian kepemimpinan menggambarkan konsepualisasi kepemimpinan yang terdesentralisasi dan tidak jelas, di mana individu dimasukkan ke dalam kolektif. Ini menunjukkan bahwa seorang pemimpin individu masih sangat penting dalam kepemimpinan kolektif, tetapi mungkin memerlukan pendekatan dan perhatian yang berbeda dari yang biasanya dibutuhkan dalam kepemimpinan konvensional. Secara khusus, pemimpin memerlukan kemampuan yang sangat baik untuk mengidentifikasi pola interaksi yang tepat harus diubah dari interaksi intuitif menjadi penyesuaian bersama yang dikelola. Pemimpin juga memerlukan kemampuan untuk mencapai konsensus dan memperluas tanggung jawab kolektif di antara sekelompok besar orang yang semuanya menganggap diri mereka sebagai pemimpin. Dengan kata lain, para pemimpin individu harus memiliki kemampuan untuk menentukan waktu yang tepat untuk memobilisasi hierarki dan untuk mengembalikan kolektivitas. Kemampuan inilah yang dapat menentukan kekuatan seseorang. (Empson, 2020)

Kesimpulan

Pendekatan multidisiplin yang mengintegrasikan ilmu, seni, dan kepemimpinan menjadi kunci dalam pengambilan keputusan yang efektif di sektor ketenagakerjaan. Ilmu menyediakan dasar berbasis bukti melalui data dan analisis untuk memahami isu ketenagakerjaan secara mendalam, sedangkan seni melibatkan kreativitas, empati, dan pendekatan humanis untuk menjawab kebutuhan sosial yang kompleks. Kepemimpinan menjadi

penghubung yang memastikan integrasi kedua aspek ini berjalan dengan baik, memfasilitasi kolaborasi lintas disiplin, dan menciptakan keputusan yang adaptif terhadap dinamika global dan lokal.

Dalam menghadapi tantangan seperti globalisasi dan transformasi digital, pendekatan ini memungkinkan Kementerian Ketenagakerjaan untuk menghasilkan kebijakan yang lebih inklusif, responsif, dan berkelanjutan. Data yang akurat dan kemampuan analisis yang kuat harus diimbangi dengan pemahaman sosial serta visi kepemimpinan yang strategis. Sementara itu, kepemimpinan berperan sebagai penggerak utama, memastikan bahwa semua elemen terintegrasi dengan baik untuk menciptakan keputusan yang strategis dan berkelanjutan. Dengan memahami pentingnya integrasi ini, pentingnya penerapan budaya literasi data yang konsisten, pengembangan kreativitas dalam pengambilan keputusan, dan peningkatan kapasitas kepemimpinan di semua tingkat. Hal ini bertujuan untuk menghadirkan kebijakan yang inklusif serta adaptif terhadap dinamika zaman, menjadikan Kementerian Ketenagakerjaan lebih tanggap terhadap perubahan lingkungan nasional dan internasional. Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya relevan secara praktis tetapi juga memperkuat legitimasi sosial kebijakan yang diambil.

Ucapan Terima Kasih

Ditujukan Peneliti mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah mendukung dan membantu dalam proses pemberian informasi untuk penelitian ini.

Daftar Rujukan

- Bandura, A. (2001). Social cognitive theory: An agentic perspective
Reproduced with permission of the copyright owner . Further
reproduction prohibited without permission . *Review Literature And Arts
Of The Americas*, 52, 1–26. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.52.1.1>
Caissar, C., Hardiyana, A., Nurhadian, A. F., & Kadir, K. (2022). Pengaruh

- Motivasi Kerja Dan Disiplin Kerja Terhadap Kinerja Karyawan. *Acman: Accounting and Management Journal*, 2(1), 11–19. <https://doi.org/10.55208/aj.v2i1.27>
- Chukwudi, A. R.-A. (2014). EmotChukwudi, A. R.-A. (2014). Emotional Intelligence and Teacher Efficacy as Predictors of Teacher Effectiveness among Pre-Service Teachers in Some Nigerian Universities. *International Journal of Evaluation and Research in Education (IJERE)*, 3(2). <https://doi.org/10.55208/aj.v2i1.27>
- Disnaker. (2020). *Kemnaker Luncurkan Satu Data Ketenagakerjaan*.
- Empson, L. (2020). Ambiguous authority and hidden hierarchy: Collective leadership in an elite professional service firm. *Leadership*, 16(1), 62–86. <https://doi.org/10.1177/1742715019886769>
- Melo, P. N., Martins, A., & Pereira, M. (2019). An evidence-based review of the relationship between leadership and accountability. *Proceedings of the 15th European Conference on Management, Leadership and Governance, ECMLG 2019, November*, 289–296. <https://doi.org/10.34190/MLG.19.079>
- Mintzber, H. (2009). *Managing*.
- Pasolong, D. H. (2023). Teori Pengambilan Keputusan. In *Penerbit Alfabeta, Bandung (x)*.
- Saputra, O. A., Faiz, M., Ramdhan, A., & Nugroho, A. (2024). *Digital Innovation Of People ' s Market In The Era Of Society 5 . 0 Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Banten , Indonesia*. 14(2), 443–456.
- Syahputri, A. Z., Fallenia, F. Della, & Syafitri, R. (2023). Kerangka berfikir penelitian kuantitatif. *Tarbiyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran*, 2(1), 160–166.
- Zulfiyandi, Yolanda, R., Khoiruroh, A. F., Zaini, M., Andrian, D., & Syafitri, K. (2024). *Ketenagakerjaan dalam Data 2024*.

